

EFEKTIVITAS PELATIHAN *PRINT REFERENCING* GUNA MENINGKATKAN KETRAMPILAN PENGAJARAN LITERASI DINI PADA GURU PRASEKOLAH

Karisma Riskinanti

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

email: *karisma.riskinanti@gmail.com*

Abstract : *The Effectiveness of Print Referencing Training to Enhance The Skill of Early Literacy Teaching at a Preschool Teacher.* Early childhood curriculum mention about early literacy teaching literacy in the form of recognition of letters and numbers in accordance with the stages of child development. Through a training needs assessment result in mind that the skills and knowledge of teachers TK about teaching early literacy in accordance with sub-optimal child development stages. This makes preschool teachers need to improve early literacy teaching skills. Training in the use of this method of print referencing is done in an attempt to add the teaching skills of preschool teachers as facilitators of learning early literacy. The training participants were 10 kindergarten teachers. Data obtained from interviews, observations before and after training, as well as teacher knowledge test. Observation result were analyzed with statistical data analysis techniques of non parametric wilcoxon signed rank test with test scores observation of teaching skills of the participants before and after training. Analysis of the results obtained by the value of significance (2-tailed) was $0,008 < 0,05$. From these results in significant differences between teachers skill in early literacy instruction before and after training. So it can be concluded that an effective training method print referencing to improve teachers skills in teaching early literacy. Whereas the results of knowledge there is no significant difference. The effectiveness of this method can be significant because it is influenced by intrinsic and extrinsic motivation of trainees.

Key words: Early Literacy, Print Referencing Methods, Training, Preschool Teacher

Abstrak : *Efektivitas Pelatihan *Print Referencing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengajaran Literasi Dini Pada Guru Prasekolah.* Kurikulum PAUD menyebutkan tentang pengajaran literasi secara dini berupa pengenalan literasi huruf dan angka, sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui hasil training need assessment diketahui bahwa keterampilan dan pengetahuan guru TK tentang pengajaran literasi dini yang sesuai dengan tahap perkembangan anak kurang optimal. Hal ini membuat guru prasekolah perlu untuk meningkatkan keterampilan pengajaran literasi dini. Pelatihan penggunaan metode print referencing ini dilakukan sebagai usaha menambah keterampilan pengajaran guru prasekolah sebagai fasilitator pembelajaran literasi dini. Peserta pelatihan ini sebanyak 10 orang guru TK. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi sebelum dan sesudah pelatihan, serta tes pengetahuan guru. Hasil observasi kemudian dianalisa dengan teknik analisa data statistik non parametrik wilcoxon signed rank test dengan menguji skor observasi keterampilan pengajaran peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Dari hasil analisa data diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) adalah $0.008 < 0.05$. Dari hasil tersebut pada perbedaan yang signifikan antara keterampilan guru dalam pengajaran literasi dini sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan metode print referencing efektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pengajaran literasi dini. Sedangkan dari segi pengetahuan tidak ada perbedaan yang signifikan. Efektivitas metode ini dapat menjadi signifikan karena dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari peserta pelatihan.

Kata kunci: Literasi Dini, Metode Print Referencing, Pelatihan, Guru Pra Sekolah.

Dini merupakan masa yang cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Banyak ahli menyebutnya sebagai masa *golden age*, yaitu masa-masa keemasan yang dimiliki seorang anak di awal kehidupannya yaitu 0 sampai 5 tahun. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pada saat lahir, otak bayi membawa potensi sekitar 100 milyar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron. Kemudian pada usia ini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan rangsangan atau pendidikan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu program pemerintah terkait dengan hal tersebut di atas maka mulai diadakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2007).

TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai 6 tahun (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2007). TK pada umumnya mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak. Pemerintah menerbitkan pedoman pengembangan program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak untuk memberikan panduan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan program pembelajaran TK.

Selama ini taman kanak-kanak didefinisikan sebagai tempat untuk mempersiapkan anak-anak memasuki masa sekolah yang dimulai di jenjang sekolah dasar. Kegiatan yang dilakukan di taman kanak-kanak pun hanyalah bermain dengan mempergunakan alat-alat bermain edukatif.

Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak diperkenankan di tingkat taman kanak-kanak, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka, itu pun dilakukan setelah anak-anak memasuki TK B. Dalam artikel yang dimuat di Tempo.com tanggal 14 September 2012, pemerintah Indonesia menganjurkan kepada para pengelola TK untuk tidak memaksakan siswanya untuk bisa membaca, karena sudah ada ketetapan berdasarkan peraturan bersama antara Dirjen PAUD dan Dirjen Pendidikan Dasar Kemendikbud, bahwa tugas guru Sekolah Dasar lah yang mengajarkan membaca, menulis, dan juga berhitung. Akan tetapi, pada perkembangan terakhir hal itu menimbulkan sedikit masalah, karena ternyata pelajaran di kelas satu sekolah dasar sulit diikuti jika asumsinya anak-anak lulusan TK belum mendapat pelajaran calistung.

Persoalan membaca dan menulis merupakan fenomena tersendiri yang kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua dari anak usia taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar. Mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya nanti jika sedari awal belum dibekali keterampilan membaca dan menulis.

Kekhawatiran pada orang tua pun semakin mencuat ketika anak-anak mereka belum dapat membaca menjelang masuk sekolah dasar. Hal itu membuat para orang tua akhirnya sedikit memaksa anaknya untuk belajar membaca dan menulis, khususnya membaca, yang menjadi dasar kemampuan akademik. Oleh karenanya, istilah-istilah "tidak lulus", "tidak naik kelas", kini semakin menakutkan karena akan berpengaruh pada biaya sekolah yang bertambah dan juga berpengaruh pada kondisi psikologis anak kalau akhirnya harus mengulang kelas.

Akhirnya banyak TK yang secara mandiri mengupayakan pelajaran membaca bagi murid-muridnya. Berbagai metode mengajar dipraktikkan, dengan harapan bisa membantu anak-anak untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis sebelum masuk sekolah dasar. Adapun metode yang diajarkan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk bermain dan tidak membebani anak.

Perkembangan yang berkaitan dengan membaca dapat dimulai sedini mungkin pada usia bayi atau balita. Pemahaman literasi pada anak-anak dibentuk terlebih dahulu melalui observasi dan interaksi sebagaimana pengalaman mereka dalam kegiatan membaca. Anak-anak yang berkembang menjadi pembaca yang berhasil cenderung menunjukkan perilaku yang tepat dalam area perkembangan sensori, perseptual, kognitif, dan keterampilan sosial ketika mereka memasuki usia prasekolah (National Research Council dalam Naparalla, 2002).

Anak-anak yang mulai masuk TK yang memiliki kompetensi dalam keterampilan literasi dini (*early literacy*) (misalnya, pengetahuan huruf/*letter knowledge*, kesadaran akan bentuk tulisan/*print awareness*) menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dalam prestasi membaca di tahun-tahun awal sekolah dasar mereka dibandingkan anak-anak yang kurang ketrampilan tersebut (*National Reading Panel*, 2000, dalam Dennis & Horn, 2011).

Anak-anak yang perkembangan literasinya lambat dimulai, jarang untuk dapat mengejar ketertinggalan dari teman-temannya (Juel, dalam Justice & Pullen, 2003), yang mengindikasikan kesulitan yang cukup besar dalam memperbaiki kesulitan literasi yang telah terjadi. Dampak dari kesulitan dalam hal akademis juga menyebabkan anak-anak beresiko tinggi untuk memiliki *self-esteem* yang rendah, penolakan sekolah, masalah perilaku, kegagalan akademik, serta dampak lain dalam hal emosi dan sosial yang negatif (Hinshaw, dalam Doctoroff, Greer, dan Arnold, 2006).

Untuk mewujudkan pendidikan literasi yang baik pada anak usia dini harus didukung dengan adanya sumber daya manusia yang memadai. Dengan kata lain, guru yang merupakan pembimbing dan teladan bagi anak-anak wajib memiliki kecakapan yang baik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru bisa mengajar dengan penuh kegembiraan dan keceriaan di hadapan peserta didik, serta dapat mengelola pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan sumber daya manusia yang baik, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan mengasyikkan dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak

akan merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu kegiatan pembelajaran literasi yang bersifat menyenangkan bagi anak-anak adalah kegiatan membacakan cerita secara bersama-sama. Kegiatan membacakan cerita tersebut dapat lebih efektif lagi jika dilakukan dengan metode *print referencing*. *Print referencing* mengacu pada penggunaan isyarat verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengarahkan perhatian anak kepada bentuk, fungsi dan fitur bahasa tertulis. Isyarat-isyarat ini tertanam dalam interaksi membaca buku cerita bersama antara orang dewasa (orangtua, clinician, atau guru) dan anak-anak (Justice & Ezell, 2004). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Justice & Ezell pada tahun 2004, metode *print referencing* telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi pada anak-anak usia dini. Kenyataan yang ditemui penulis di tiga TK yang ada di Surabaya, sebagian besar kegiatan pembelajarannya masih berpusat pada kegiatan pengenalan literasi secara alfabetik dan dengan sarana LKS (Lembar Kerja Siswa).

Ketrampilan Mengajar Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”. DeQueliy dan Gazali (Slameto, 2010) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa “*teaching is the guidance of learning*”. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Alvin W. Howard (Slameto, 2010) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan ketrampilan, perilaku, cita-cita, penghargaan, dan pengetahuan.

Literasi Dini

Literasi dini merupakan konsep baru yang digunakan untuk menjelaskan perkembangan awal dalam membaca dan menulis. Teale dan Sulzby (dalam Zygouris-Coe, 2001) menyatakan bahwa literasi dini mengasumsikan bahwa anak memperoleh

beberapa pengetahuan tentang bahasa, membaca dan menulis sebelum memasuki sekolah secara formal. Saat ini, istilah literasi dini telah diperluas, mencakup membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpikir (Cooper, dalam Zygouris-Coe, 2001).

Istilah literasi dini digunakan untuk menunjukkan gagasan bahwa perolehan literasi lebih baik dikonseptualisasikan sebagai perkembangan yang kontinyu, yang asal usulnya dimulai ada awal kehidupan anak (Whitehurst & Lonigan, 1998). Literasi dini paling baik direpresentasikan sebagai proses sosiokultural, dimana perkembangan literasi dini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di sekitar anak-anak. Literasi dini mencakup susunan yang luas atas awal mula keterampilan, perilaku, pengetahuan dan minat dalam membaca dan menulis. Hal ini juga termasuk memahami bentuk dan fungsi bacaan serta hubungan antara bahasa lisan dan tertulis, mengenali kata sebagai elemen distrik baik secara tulisan maupun lisan, serta menunjukkan sensitivitas terhadap struktur fonologis yang mendasari bahasa lisan dan tulisan (Justice & Pullen, 2003).

Literasi dini terdiri atas keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dipengaruhi oleh perkembangan terdahulu atas bentuk membaca dan menulis, serta lingkungan yang mendukung perkembangan ini (Whitehurst & Lonigan, 1998). Literasi dini juga digunakan untuk menunjukkan sudut pandang tentang pentingnya interaksi sosial dalam lingkungan pembaca awal yang kaya literasi, serta untuk mendampingi kebijakan sosial dan edukasional yang terkait (Whitehurst & Lonigan, 1998).

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai literasi dini di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi dini merupakan proses sosiokultural yang mencakup keterampilan, perilaku, pengetahuan dan minat dalam membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpikir, yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh sosial dan budaya di lingkungan tempat anak-anak berada.

Komponen dari literasi dini

Whitehurst dan Lonigan (1998) mencatat sembilan komponen Literasi dini, sebagai berikut:

1. *Language* (bahasa): membaca merupakan kemampuan bahasa, dan anak-anak harus fasih dengan bahasa lisan. Kemampuan membaca yang terampil juga memerlukan lebih dari sekedar kecakapan bahasa lisan. Membaca tidak berarti refleksi bahasa lisan, di mana anak yang memiliki kecakapan bahasa yang tinggi akan menjadi anak dengan kemampuan membaca yang juga baik.
2. *Convention of print* (pengenalan tulisan): anak-anak dipaparkan kepada pembacaan di rumah melalui pengenalan pada tulisan. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, anak-anak belajar bahwa membaca dilakukan dari kiri ke kanan, atas ke bawah, dan dari depan ke belakang.
3. *Knowledge of letters* (pengetahuan huruf): Kebanyakan anak-anak dapat menceritakan ABC sebelum mereka masuk ke sekolah dan dapat mengidentifikasi huruf. Pengetahuan huruf sangat kritis bagi kemampuan baca. Sebagai contoh, penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan anak taman kanak-kanak untuk menamai huruf memprediksikan nilai yang dapat diraihinya pada kemampuan membaca di kemudian hari.
4. *Linguistic awareness* (kesadaran linguistik): anak harus belajar mengidentifikasi tidak saja huruf melainkan unit linguistik, seperti fonem, suku kata, dan kata. Mungkin yang paling penting dari kemampuan linguistik untuk membaca adalah pengolahan fonologi, atau diskriminasi dan mengartikan berbagai suara bahasa.
5. *Phoneme-grapheme Correspondence* (penyatuan suara dan simbol tulisan): Ketika anak sudah memahami bagaimana mensegmentasikan dan mendiskriminasikan beragam suara bahasa, maka mereka harus mempelajari bagaimana suara ini sesuai dengan huruf tertulis. Kebanyakan proses ini dimulai di masa pra-sekolah, di mana pengetahuan huruf dan sensitivitas fonologis berkembang secara simultan dan berkesinambungan.
6. *Emergent reading* (permulaan membaca): banyak anak-anak pura-pura membaca. Mereka akan mengambil

buku cerita yang sudah akrab bagi mereka dan “membaca” halaman per halamannya, atau akan mengambil buku yang belum akrab bagi mereka dan pura-pura membaca, membuat narasi sesuai dengan gambar di halaman tersebut.

7. *Emergent writing* (permulaan menulis): Sama dengan pura-pura membaca, anak-anak juga sering berpura-pura menulis, membuat garis lekuk (*squiggle*) pada sebuah halaman untuk “menuliskan” nama atau cerita mereka, atau merangkai huruf yang benar untuk menghasilkan sesuatu yang menurut mereka sesuai dengan cerita.
8. *Print Motivation* (motivasi terhadap tulisan): seberapa tertariknya anak-anak dalam membaca dan menulis? Seberapa pentingkah bagi mereka untuk memahami kode rahasia yang memungkinkan orangtua mengartikan serangkaian tanda pada sebuah halaman? Beberapa bukti mengindikasikan bahwa anak kecil yang lebih tertarik dalam huruf tulisan dan membaca memiliki kemampuan literasi dini yang lebih besar ketimbang yang kurang termotivasi untuk melakukannya. Anak-anak yang tertarik dalam membaca dan menulis lebih mungkin mengetahui tulisan, mengajukan pertanyaan tentang tulisan, mendorong orang dewasa untuk membacakannya untuk mereka, dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca ketika mereka sudah bisa.
9. *Other Cognitive Skill* (kemampuan kognitif yang lain): Kemampuan kognitif individu, di samping yang berkaitan dengan bahasa dan kesadaran linguistik mempengaruhi kemampuan baca anak-anak. Berbagai aspek lain, antara lain memori sangatlah penting di sini yang juga ikut mempengaruhi kemampuan membaca.

Hubungan antara beberapa komponen Literasi dini dengan kemampuan baca terkadang sulit dijelaskan. Munculnya keterampilan Literasi dini kepada anak-anaknya akhirnya anak akan membantu nantinya untuk memiliki kemampuan yang baca lebih baik baik di awal sekolah maupun di kemudian hari (Bialystok, 1996, dalam Whitehurst & Lonigan, 1998). Hal ini

dibenarkan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan Literasi dini selama masa pra sekolah dengan kemampuan membaca di sekolah dasar (Lonigan, Burgess, & Anthony, 2000; Storch & Whitehurst, 2002, dalam Whitehurst & Lonigan, 1998).

Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini

Jackman (2001) mengungkapkan bahwa perkembangan literasi adalah proses seumur hidup yang dimulai disaat kelahiran seorang anak, termasuk didalamnya proses mendengar, proses berbicara, proses membaca, dan proses menulis. Kemampuan mendengar adalah prasyarat dari kemampuan berbicara. Menurut Jalongo (1996, dalam Jackman, 2001), dari seluruh kemampuan berbahasa yang diperoleh oleh manusia, kemampuan mendengar adalah satu-satunya kemampuan yang paling banyak digunakan manusia selama hidupnya, terutama selama masa kanak-kanak awal. Sebagian besar anak mendapatkan pengalaman yang luas dengan mendengar, jauh sebelum ia belajar untuk berbicara, membaca, atau menulis. Belajar berbicara adalah langkah awal yang penting untuk permulaan belajar membaca.

Menurut Fields & Spangler (1995, dalam Jackman, 2001) belajar membaca dan belajar menulis tidak dapat dipisahkan. Proses membaca mengekspos anak dengan tulisan dan tulisan membutuhkan proses membaca sebagai bagian dari proses komposisi. Pengetahuan tentang salah satunya (membaca dan menulis) meningkatkan pemahaman satu sama lain, dan keduanya dipelajari secara simultan dan berkelanjutan.

Para peneliti percaya bahwa anak-anak belajar tentang membaca dan menulis melalui kegiatan bermain. Anak-anak belajar untuk bercakap-cakap, membaca, menulis ketika mereka bermain “ci-luk-ba”, terlibat dalam drama yang abstrak, mendengar dan menyanyikan lagu atau rima-rima yang familiar, mencoret-coret, bermain pura-pura, dan menggunakan suatu obyek sebagai simbol. Karena literasi adalah proses yang berkelanjutan, anak-anak belajar dalam hal bahasa lisan dan bahasa tulis pada waktu yang bersamaan. Perubahan yang konstan ini

disebut juga sebagai “*emergent literacy*” (Jackman, 2001).

Perkembangan konsep, pengetahuan, dan ketrampilan tentang literasi merupakan prediktor terbaik atas kesuksesan anak-anak dalam hal membaca di masa mendatang (Adams, 1990; Donaldson, 1978; Snow, Burns, dan Griffin, 1998; Whitehurst & Lonigan, 1998, dalam Pullen & Justice, 2003). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan budaya literasi memasuki lingkungan sekolah dengan pemahaman lanjutan tentang konsep-konsep pokok yang diperlukan untuk belajar membaca. Faktanya, beberapa anak sudah menguasai ketrampilan membaca bahkan sebelum ia memasuki sekolah (Adams, 1990; Dickinson & Tabors, 2001, dalam Pullen & Justice, 2003).

Whitehurst (2001, dalam Dennis & Horn, 2011) melaporkan bahwa anak-anak yang kesulitan untuk membaca tidak hanya beresiko untuk kegagalan sekolah, tetapi juga lebih mungkin untuk berhadapan dengan isu-isu sosial dan emosional, kenakalan, dan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatasi masalah ini ketika anak-anak masih muda, muncul keinginan untuk belajar, dan sebelum mereka berhasil dalam belajar membaca (Podhajski & Nathan, 2005, dalam Dennis & Horn, 2011). Karena pengembangan keterampilan keaksaraan dini merupakan sarana untuk mencegah masalah di masa depan dengan membaca dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca, jelas bahwa keterampilan ini harus ditangani dengan serius dan secara khusus selama tahun-tahun prasekolah.

Pengajaran Literasi pada Anak Usia Dini ketika Membaca Buku

Banyak sekali aktivitas yang bisa dilakukan di dalam kelas-kelas pra-sekolah atau taman kanak-kanak yang dapat mendukung perkembangan literasi dini pada anak-anak. Bagaimanapun juga, aktivitas membaca buku merupakan dasar yang terkuat untuk mengenalkan dan meningkatkan ketrampilan literasi dini (Bus, van IJendoorn, & Pellegrini, 1995; Lonigan, 2004; Scarborough & Dobrich, 1994; Whitehurst & Lonigan, 1998). Buku adalah alat yang hebat untuk anak-anak usia dini. Buku dapat dinikmati oleh semua anak dan pengalaman

dengan buku dapat membangun sikap yang positif terhadap kegiatan membaca di masa depan (Dickinson & Tabors, 2001, dalam Dennis & Horn, 2011).

Instruksi pengajaran literasi dini yang efektif memberikan anak-anak usia dini keadaan, material, pengalaman, dan dukungan sosial yang sesuai dengan masa perkembangan mereka. Hal tersebut dapat mendorong terbentuknya kemampuan membaca dan menulis sejak dini dan menjadikannya berkembang menjadi kemampuan keaksaraan konvensional. Dasar-dasar ini dapat dipecah lagi menjadi delapan strategi yang spesifik yang diteliti memiliki hubungan dengan peningkatan kemampuan literasi dini, yaitu (Roskos et al, 2003):

1. Percakapan anak bersama guru
Guru melibatkan anak-anak dalam percakapan di kelompok besar, kelompok kecil, dan percakapan satu lawan satu. Ketika berbicara dengan anak:
 - a. Gunakan kata-kata yang jarang anak jumpai dalam percakapan sehari-hari.
 - b. Memperpanjang komentar anak-anak menjadi lebih deskriptif dan pernyataan yang lebih matang secara gramatik.
 - c. Mendiskusikan topik yang menantang secara kognitif, topik yang melibatkan tentang dunia, atau topik yang mendorong anak-anak untuk berbicara.
 - d. Mendengarkan dan menanggapi apa yang dikatakan anak-anak.
2. Membaca buku
Membacakan cerita di kelas sekali atau dua kali dalam satu hari, mengekspos anak-anak ke sejumlah cerita yang dapat mereka nikmati, puisi, dan buku informasi atau pengetahuan. Menyediakan percakapan dan aktivitas yang mendukung sebelum, selama, dan setelah membacakan cerita. Mengulangi membacakan buku favorit untuk membangun keakraban, meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak akan berusaha untuk membaca buku-buku mereka secara mandiri.

3. **Aktivitas kesadaran phonologis**
 Aktivitas ini menyediakan sarana untuk meningkatkan kesadaran anak-anak akan bunyi suatu bahasa. Aktivitas-aktivitas ini termasuk bermain dan mendengarkan cerita, puisi, lagu yang berima—mengidentifikasi kata-kata yang diakhiri dengan bunyi yang sama (contoh: *Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya*); mencocokkan bunyi huruf—mengidentifikasi kata-kata yang dimulai dengan huruf yang disebutkan (contoh: ada gambar ayam, bebek, dan cacing, tanyakan kepada anak mana yang dimulai dengan huruf *a*).

4. **Aktivitas alphabet**
 Guru menarik perhatian anak-anak agar dapat terlibat dengan aktivitas yang berhubungan dengan alphabet dengan menggunakan material sebagai berikut:

- a. Buku ABC
- b. Huruf magnet
- c. Balok-balok alphabet dan *puzzle*
- d. Poster atau bagan alphabet yang menarik

Guru menggunakan instruksi langsung untuk mengajarkan huruf yang memiliki makna personal pada anak (misalnya: “Lihat, Adi dan Ahmad namanya sama-sama diawali dengan huruf *a*”).

5. **Dukungan untuk munculnya permulaan kemampuan membaca**
 Guru mendukung anak-anak untuk mencoba membaca bermacam-macam buku dan tipe tulisan yang lain dengan menyediakan:
- a. Pusat membaca atau perpustakaan yang baik dan memadai
 - b. Mengulang membaca buku-buku favorit anak-anak untuk membiasakan anak-anak dengan buku dan mendorong membaca secara mandiri).
 - c. Meletakkan tulisan yang berhubungan dengan kegiatan kelas (misalnya: daftar nama siswa, daftar absen, kalender, label di perabotan kelas)

- d. Tulisan yang berkaitan dengan permainan, misalnya daftar belanja dalam permainan jual beli, tanda lalu-lintas dalam permainan polisi-polisian, dll.

6. **Dukungan untuk munculnya permulaan kemampuan menulis**
 Guru mendorong anak-anak untuk menggunakan gesture permulaan menulis, seperti misalnya menulis coret-coret, menulis huruf dengan acak, dan menemukan ejaan, dengan menyediakan:

- a. Pusat kegiatan menulis dengan berbagai pilihan pensil, pena, spidol, kertas atau buku-buku.
- b. Waktu untuk mendemonstrasikan cara menulis, dimana guru menulis suatu huruf atau kata yang didiktekan oleh anak-anak.
- c. Kesempatan anak-anak untuk menulis hal yang bermakna sederhana, seperti menandai daftar absennya sendiri.
- d. Kesempatan anak-anak untuk menulis yang berkaitan dengan bermain, misalnya menggambar bebas.

7. **Pengalaman membaca buku bersama**
 Guru membaca buku atau teks yang berukuran besar dan menunjuk pada tulisan ketika membacanya. Ketika mengenalkan buku dan membaca kalimatnya, arahkan perhatian anak-anak pada konsep dasar tulisan, seperti:

- a. Perbedaan antara gambar dan tulisan;
- b. Urutan dari kiri ke kanan, atas ke bawah;
- c. Konsep buku (sampul buku, judul buku, halaman)

Guru membaca buku secara berulang dan mendorong anak-anak untuk membaca bersama-sama pada bagian yang mereka ingat.

8. **Aktivitas berbasis topik yang fokus dan terpadu**
 Guru menyediakan kesempatan pada anak-anak untuk menyelidiki topik-topik atau tema yang menarik bagi mereka. Tujuannya adalah agar anak menggunakan bahasa lisan, membaca,

dan menulis untuk belajar tentang dunia. Ketika topik sudah ditentukan, anak-anak dapat:

- a. Mendengarkan guru membacakan topik yang terkait dalam buku pengetahuan dan membaca buku mereka sendiri-sendiri.
- b. Mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara atau Tanya jawab dan sebagainya.
- c. Menggunakan permulaan menulis mereka untuk mencatat informasi.
- d. Melibatkan dalam permainan drama untuk menggabungkan dan mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari.

Sebagai hasil dari proyek tersebut, perkembangan bahasa dan literasi anak-anak akan meningkat dan mereka mendapatkan pengetahuan yang berharga.

Sesi membaca buku di pra sekolah dan taman kanak-kanak dapat ditingkatkan lagi efektivitasnya melalui penggunaan strategi yang spesifik, yaitu *print referencing*, yang memiliki bukti yang kuat akan efektivitasnya (Justice & Pullen, 2003, Justice & Ezell, 2004).

Metode *Print Referencing*

Print Referencing mengacu pada isyarat verbal dan non-verbal yang dapat digunakan oleh orang dewasa (bisa guru/pendidik atau orangtua) selama kegiatan membaca buku bersama anak-anak, seperti menunjuk ke kata-kata yang sedang dibaca atau membuat komentar tentang tulisan, yang tujuan akhirnya adalah untuk menarik perhatian anak-anak pada tulisan (*print*) (Justice & Ezell, 2004). Tujuan dari *print-referencing* adalah untuk meningkatkan fokus metalinguistik membaca dengan suara keras, sehingga meningkatkan minat anak terhadap tulisan. Dengan meningkatnya minat terhadap tulisan, "anak-anak datang untuk melihat bahasa tertulis sebagai obyek yang layak mendapatkan perhatian" (Justice & Ezell, 2004).

Isyarat atau petunjuk dapat secara eksplisit atau implisit dan tertanam dalam interaksi membaca buku cerita. Isyarat verbal misalnya, komentar atau pertanyaan tentang

hasil tulisan atau isyarat nonverbal misalnya, menunjuk ke setiap kata dalam baris teks selama membaca (Lane & Wright, 2007). *Print referencing* dapat meningkatkan perkembangan konsep tulisan, konsep kata, dan pengetahuan abjad anak (Justice & Ezell, 2004).

Teori yang Mendasari *Print Referencing*

Dalam Justice dan Ezell (2004) dijelaskan bahwa teori yang mendasari implementasi dan yang menjelaskan keefektifan dari metode *print referencing* adalah bahwa proses perkembangan literasi dini anak-anak berkembang dalam situasi interaksi sosial. Selama interaksi ini berlangsung, pengetahuan, konsep, ketrampilan, dan minat anak-anak terhadap tulisan dimediasi oleh seorang pendamping yang lebih mahir (orangtua, guru). Pandangan ini mengacu pada teori *scaffolding* oleh Lev Vygotsky. *Scaffolding* adalah dukungan temporer yang diberikan orangtua, guru, atau yang lainnya kepada anak untuk melakukan sebuah tugas sampai si anak dapat melaksanakannya seorang diri (Papalia, et al, 2010). Bantuan atau dukungan yang diberikan kepada seorang anak berada di dalam Zona Perkembangan Proximal (ZPD; *Zone of Proximal Development*). Penekanan Vygotsky pada ZPD menegaskan keyakinannya tentang pentingnya pengaruh-pengaruh sosial terhadap perkembangan kognitif dan peran pengajaran dalam perkembangan anak (Steward, 1994, dalam Santrock, 2002).

Dalam konteks interaksi sosial yang mendukung, anak-anak dibimbing menuju penguasaan bertahap konsep penting literasi. Internalisasi dan penguasaan konsep tertentu dicapai oleh anak melalui proses pemaparan dengan bantuan dari fasilitator orang dewasa, yang menyediakan bantuan sensitif atas dasar tingkat perkembangan anak dan tingkat independensi terhadap konsep tersebut. Ketika pemahaman anak tentang konsep mencerminkan tingkat primitif atau paling mendasar, orang dewasa memberikan bantuan secara maksimal, bantuan ini secara bertahap ditarik seiring dengan kematangan pengetahuan anak untuk tingkat keterampilan yang lebih tinggi dan telah diinternalisasi. Titik penting dari teori Vygotsky ini adalah bahwa perkembangan anak membutuhkan paparan

konsep-konsep yang sedikit di luar kemampuan independen anak-anak saat ini. Dalam mencapai perkembangan literasi dini, orang dewasa dapat menggunakan isyarat *print referencing* untuk memusatkan perhatian anak pada konsep yang belum dikuasai. Awalnya, orang dewasa menyediakan dukungan yang tinggi ketika anak berada dalam tahap awal dari pencapaian konseptual, lambat laun, bantuan ditarik sebagai respon terhadap prestasi bertahap anak dari penguasaan internalisasi konsep (Justice dan Ezell, 2004).

Penggunaan *Print Referencing*

Justice dan Ezell (2004) memperingatkan bahwa terlalu banyak *print referencing* selama membaca dapat mengurangi kenikmatan anak dalam kegiatan membaca, dan mereka menyarankan 3-5 referensi selama satu buku cerita pendek. Mereka menyarankan, bagaimanapun, bahwa untuk meningkatkan perkembangan keaksaraan, *print referencing* harus digunakan secara teratur, atau setidaknya sekali selama setiap sesi membaca buku cerita. Hal ini termasuk referensi nonverbal yang menarik perhatian anak ke tulisan tanpa memerlukan tanggapan dari anak (misalnya, menunjuk pada tulisan pada gambar). Mereka juga menyarankan bahwa orang dewasa harus menjaga agar isyarat yang diberikan masih termasuk dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) anak.

Hubungan antara Pelatihan Penggunaan Metode *Print Referencing* dengan Keterampilan Pengajaran Literasi Dini Pada Guru Prasekolah

Pelajaran membaca termasuk dalam lingkup konsep literasi. Pada anak usia dini, kemampuan literasi sudah muncul sebagai awalan dari kemampuan membaca tersebut. Kemampuan literasi pada anak usia dini, atau disebut juga literasi dini terdiri atas keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dipengaruhi oleh perkembangan terdahulu atas bentuk membaca dan menulis, serta lingkungan yang mendukung perkembangan ini (Whitehurst & Lonigan, 1998).

Guru TK merupakan guru prasekolah yang memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan literasi dini kepada anak didiknya. Diperlukan ketrampilan, kompetensi,

dan karakteristik yang sesuai agar seseorang dapat menjadi guru TK yang efektif dalam pengajaran literasi dini di taman kanak-kanak. Salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru TK adalah ketrampilan untuk melakukan variasi dalam pengajaran. Melalui hasil *need assessment* ditemukan bahwa guru di tempat penelitian memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang kurang optimal dan kurang variatif dalam pengajaran literasi dini. Sehingga diperlukan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan pengajaran literasi dini, salah satunya dengan metode *print referencing*.

Metode ini perlu dikuasai oleh guru prasekolah karena metode *print referencing* memiliki dampak pada keterampilan literasi dini anak-anak. Justice, et al (2009) meneliti tentang penggunaan *print referencing* oleh guru prasekolah ketika sesi membaca buku bersama dibandingkan dengan membaca buku tanpa menggunakan *print referencing*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *print referencing* dapat memiliki efek positif yang membangun keterampilan literasi, terutama konsep tulisan. Dalam rangka membangun keterampilan literasi anak-anak, penting bagi orang dewasa untuk memusatkan perhatian anak-anak pada tulisan dalam cara yang tepat, salah satunya dengan metode *print referencing* (Evans, et al, 2008.; Justice, et al, 2009.; Justice, et al, 2005.; Lovelace & Stewart, 2007, dalam Baker, 2013).

Pengembangan keterampilan literasi dini merupakan sarana untuk mencegah masalah yang akan terjadi di masa depan, terkait dengan membaca dan kegiatan yang berkaitan dengan membaca, jelas bahwa keterampilan ini harus ditangani dengan serius dan secara khusus selama masa prasekolah (Dennis & Horn, 2011). Untuk menunjang keterampilan guru dalam pengajaran literasi dini terhadap peserta didik, tentunya para pendidik juga perlu dibekali dengan pelatihan yang berkaitan dengan hal tersebut, salah satunya adalah dengan pelatihan metode *print referencing*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pelatihan penggunaan metode *print referencing* efektif untuk meningkatkan keterampilan pengajaran literasi dini pada guru prasekolah. Efektifitas pelatihan dilihat dari

perbedaan ketrampilan sebelum dan sesudah pelatihan.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wacana keilmuan pada bidang psikologi dan pendidikan, terutama guru dalam mengajarkan literasi pada anak usia dini.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan untuk pengembangan lebih lanjut mengenai metode *print referencing* dan pengajaran literasi terutama pada anak-anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai aplikasi pelatihan metode *print referencing* untuk menunjang pembelajaran literasi dini kepada guru untuk dapat diterapkan pada peserta didik.
- b. Bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mencari metode pembelajaran literasi yang efektif dan menarik bagi peserta didik, maka dengan adanya pelatihan ini dapat menambah khasanah ketrampilan dan wawasan guru tentang metode *print referencing*.
- c. Bagi peserta didik atau siswa, diharapkan dengan adanya guru yang menguasai metode *print referencing* dapat meningkatkan ketrampilan literasi dini secara lebih efektif.
- d. Penelitian ini mengharapakan adanya peningkatan ketrampilan guru dalam mengajarkan literasi dini melalui pelatihan metode *print referencing*.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen, secara khusus tipe eksperimen yang digunakan yaitu eksperimen kuasi. Yang dimaksud *quasi experimental* yaitu penelitian eksperimen yang tidak melakukan kontrol ketat terhadap variabel

eksternal dan penentuan sampel dilakukan dengan tidak randomisasi (Seniati, 2005).

Desain penelitian yang digunakan adalah *one- group pretest-posttest design*. Menurut Christensen (dalam Seniati, 2005) desain ini disebut juga *before-after design*. Pada penelitian ini, diawal penelitian, dilakukan pengukuran terhadap ketrampilan pengajaran literasi guru, kemudian kelompok tersebut diberikan manipulasi berupa pelaksanaan pelatihan *print referencing*. Setelah pelatihan dilaksanakan, dilakukan pengukuran kembali terhadap ketrampilan pengajaran literasi dini pada guru prasekolah.

Pengambilan sampel subjek penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* di mana peneliti menentukan karakteristik sampel yang diambil karena adanya pertimbangan dan situasi tertentu (Neuman, 1994). Kriteria sampel subjek penelitian ini adalah:

1. Guru TK Al Wahyu Surabaya
2. Telah memiliki pengalaman mengajar selama minimal 1 tahun.
3. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan
4. Bersedia menjadi subjek penelitian

Pengumpulan data akan dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan metode *Print Referencing* yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan pertanyaan pretest dan posttest yang diberikan untuk melihat ketrampilan guru TK dalam pengajaran literasi dini pada anak TK.

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam dan jumlah responden sedikit/ kecil (Sugiyono, 2007). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2007) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan adalah berupa garis-garis

besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yang dilakukan kepada guru TK Al Wahyu, berikut ini pertanyaannya:

Pertanyaan wawancara kepada guru:

1. Bagaimana gambaran kemampuan pengetahuan keaksaraan pada siswa di kelas TK A sekolah ini?
2. Bagaimana cara guru memberikan penilaian dan evaluasi terhadap kemampuan keaksaraan siswa?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan siswa? Apa saja contoh kegiatannya dan frekuensi kegiatannya? Apakah ada program khusus yang dilakukan oleh sekolah untuk pengembangan kemampuan keaksaraan? (kunjungan ke perpustakaan daerah, dll)
4. Bagaimana gambaran kompetensi guru yang bertanggung jawab dalam kemampuan keaksaraan siswa?
5. Apa saja media dan fasilitas sekolah yang dapat menjadi pendukung kegiatan pembelajaran keaksaraan?
6. Bagaimana upaya sekolah dalam melibatkan orangtua untuk mendukung kegiatan keaksaraan yang dilakukan di sekolah?
7. Bagaimana tanggapan orangtua terhadap perkembangan keaksaraan siswa?

b. Observasi

Digunakan untuk mengukur ketrampilan guru TK dalam pengajaran literasi dini pada anak TK peneliti menggunakan teknik observasi. Teknik pencatatan observasi yang akan dilakukan yaitu dengan teknik *checklist*. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam pengajaran literasi dini. Dengan menggunakan teknik observasi maka dapat mengetahui ranah perilaku/ketrampilan individu secara langsung. Observasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Untuk menjaga keobjektifan observasi maka peneliti

menunjuk 2 observer untuk mengamati perilaku setiap peserta pelatihan.

Data yang diambil dari observasi dideskripsikan dalam bentuk kuantitatif. Alat ukur tes kemampuan guru dalam pengajaran literasi dini akan dijelaskan dengan deskriptif kuantitatif juga. Data yang diambil dalam pelaksanaan analisisnya menggunakan komputer program SPSS 16 (*Statistic Program For Social Sciences*) dengan perhitungan statistik non parametrik *wilcoxon signed rank test*. Uji Wilcoxon merupakan uji statistik yang mirip dengan uji t-test pada kelompok independen (Jackson, 2009). Uji Wilcoxon melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum pemberian perlakuan, sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah pemberian perlakuan. Uji Wilcoxon melihat besarnya perbedaan nilai antara pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Trihendardi, 2009).

Peneliti akan melihat pengaruh pelatihan metode *print referencing* dengan cara membandingkan antara pengetahuan dan kemampuan guru sebelum dan sesudah pelatihan. Bila ada perbedaan yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan serta kemampuan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) Al Wahyu yang berada di Jalan Juwangan No. 9A, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 11 Januari 2004 dan menempati sebuah rumah dengan luas 105 m². Waktu penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung mulai hari Senin hingga Sabtu dan terbagi dalam sesi pagi jam 07.00 – 09.30 dan siang 09.30 – 12.00. Pada tahun ajaran 2013-2014 saat ini, TK Al Wahyu memiliki murid sejumlah 150 siswa yang terbagi ke dalam 5 kelas TK A dan 5 kelas TK B. Masing-masing kelas terdiri dari 15-17 siswa, tergantung pada besar kelas yang dipakai. TK Al Wahyu memiliki 5 ruang kelas, 3 ruang kelas letaknya di rumah utama dan hanya dipisahkan oleh dinding tanpa pintu, dan 2 ruang kelas lagi letaknya terpisah dari rumah

utama. Ruangan itu terdiri dari 3 meja kayu, papan tulis putih, kursi plastik kecil sejumlah siswa di kelas masing-masing 1 kursi tambahan untuk guru, dan kipas angin yang tertempel di dinding. Pembiayaan sekolah ini ditentukan telah ditentukan, namun bagi murid yang kurang mampu dapat diberi keringanan biaya pendidikan dengan cara pembiayaan yang sesuai dengan kemampuan orangtua.

Pada tahun ajaran 2013/2014 ini TK Al Wahyu memiliki guru sebanyak 10 orang. Berikut ini adalah data profil guru dan kepala sekolah di TK Al Wahyu. Melalui data tersebut, terlihat bahwa jumlah guru total sebanyak 10 orang dan seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Pendidikan terakhir guru di TK Al Wahyu mayoritas sarjana, yang berjumlah 7 orang, 2 orang dengan pendidikan terakhir SMA, dan 1 orang berpendidikan terakhir D2. Guru-guru di TK Al Wahyu seluruhnya memiliki pengalaman mengajar lebih dari 6 tahun dan yang paling lama adalah 23 tahun. Dari bermacam-macam latar belakang keilmuan dan pengalaman yang dimiliki guru, menunjukkan bahwa guru memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda terkait dengan pengajaran literasi dini pada anak-anak.

Persiapan Pengambilan Data

Sebelum memulai pengambilan data, peneliti mempersiapkan alat ukur dan modul pelatihan yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian. Proses persiapan dan pengambilan data sampai mendapatkan pernyataan dari rater (*profesional judges*) yaitu mulai tanggal 16 Desember 2013 - 24 Desember 2014. Dengan adanya pernyataan dari *profesional judges* diharapkan dapat menjadikan alat ukur serta modul pelatihan menjadi lebih baik.

Pelaksanaan Penelitian

Setelah peneliti merevisi alat ukur dan modul pelatihan, peneliti mulai melaksanakan penelitian. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan penelitian:

1. Peneliti mulai mencari sekolah yang tepat untuk melaksanakan penelitian. Setelah memberikan proposal pada beberapa TK, diantaranya adalah TK Dharma Wanita Pucang Jajar, TK

Mutiara Bunda, dan TK Al Wahyu. Dari ketiga sekolah tersebut, TK Al Wahyu menerima proposal dan bersedia bekerjasama dengan peneliti. TK Al Wahyu dipilih atas dasar pertimbangan jumlah siswa yang cukup banyak dan dengan jumlah guru yang terbatas, diharapkan metode *print referencing* dapat membantu guru untuk mengajarkan literasi pada anak didik. Disamping itu, peneliti juga mengadakan *training need assessment* (TNA) untuk melihat kebutuhan akan pelatihan *print referencing* di sekolah itu dengan menyebarkan angket terbuka. Hasil TNA dapat dilihat pada lembar lampiran.

2. Setelah hasil TNA didapatkan, peneliti mulai mendiskusikan kapan sebaiknya pelatihan dilaksanakan. Pihak sekolah sepenuhnya menyerahkan kepada peneliti, dan akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan pelatihan di awal semester kedua dengan pertimbangan agar nanti para guru dapat mempraktekkan metode *print referencing* di semester kedua dan berikutnya.
3. Setelah modul pelatihan dan alat ukur disetujui oleh *professional judges*, peneliti memilih pemateri yang kompeten di bidang pendidikan anak usia dini dan juga peneliti mengikut sertakan pihak lain yang dapat membantu kelancaran jalannya pelatihan.
4. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari, yaitu tanggal 8-9 Januari 2014 yang bertempat di TK Al Wahyu Juwangan Surabaya. Berikut ini rincian pelatihan membangun literasi dini dengan metode *print referencing* yang telah dilakukan.

Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Observasi Pengajaran Literasi Dini

Terdapat beberapa perkiraan dari reliabilitas observasi yaitu *interobserver reliability*, *test-retest reliability* dan *internal consistency reliability*. Untuk mengetahui reliabilitas observasi ketrampilan guru dalam pengajaran literasi dini peneliti menggunakan *interobserver reliability* (kesetujuan antar observer) yang biasanya didasarkan dari skor 2 atau lebih observer yang melakukan pencatatan

mengenai informasi yang sama ketika mengamati anak/kelompok secara langsung dan individual (Sattler, 2002).

Peneliti menggunakan teknik reliabilitas kesepakatan antar rater dengan rumus Kappa untuk menilai konsistensi dua orang rater dalam menilai performansi individu melalui *checklist* yang menghasilkan data nominal. Semakin banyak kemiripan hasil penilaian antara satu rater dengan rater lainnya maka koefisien reliabilitasnya akan semakin tinggi (Widhiarso, 2007).

Hasil Pretes dan Posttest Pengetahuan Pengajaran Literasi Dini

Pemberian pretest dan postes pengetahuan tentang pengajaran literasi dini adalah sebagai bagian dari evaluasi kognitif peserta pelatihan. Berikut merupakan nilai pretest dan posttest peserta:

Tabel 1.4 Nilai Pretest dan Posttest Pengetahuan Pengajaran Literasi Dini

Subyek	Pretes	Postes	Naik	Turunan	Tetap
W	85.7	85.7			✓
LH	85.7	85.7			✓
AEW	57.1	71.4	✓		
RP	57.1	71.4	✓		
LM	57.1	71.4	✓		
BM	85.7	42.8			
DFS	57.1	71.4	✓		
HK	57.1	71.4	✓		
IW	85.7	100	✓		
AF	57.1	42.8			
Mean	68.54	71.4			

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 2 orang yang mempunyai nilai postes dan pretes yang tetap (85.7) yaitu W dan LH, 2 orang yang mengalami penurunan nilai, yaitu BM dan AF, dan sisanya sebanyak 6 orang mengalami peningkatan nilai postes. Dari keseluruhan peserta, hanya ada satu orang yang mendapatkan nilai sempurna pada postes. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa terdapat proses peningkatan pengetahuan pada ke enam peserta yang memiliki peningkatan nilai tes.

Analisis Data Level Kognitif (Uji Beda Pretes dan Posttes Pengetahuan) Guru tentang Pengajaran Literasi Dini

Data pretes dan postes diuji dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.5 Test Statistic

	postes - pretes
Z	-.905 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.366

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Hasil uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah $0.366 > 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan guru dalam pengajaran literasi dini sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Hasil Evaluasi Pelaksanaan Penelitian (Reaction Evaluation)

Menurut Kirkpatrick (2009) perlu dilakukan evaluasi *reaction*. Pada level ini mengukur bagaimana peserta bereaksi terhadap pelatihan. Dengan kata lain, level ini mengukur kepuasan peserta. Level reaksi ini telah diberikan pada 10 peserta dalam bentuk angket. Dalam angket evaluasi pelaksanaan penelitian tersebut, peneliti meminta peserta untuk tidak menuliskan namanya agar peserta dapat menyatakan pendapat/pemikirannya dengan bebas. Dari angket tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa selama 2 hari pelatihan, peserta menilai pelatihan berjalan dengan baik

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data statistik, didapatkan kesimpulan bahwa ada peningkatan kemampuan pengajaran literasi dini pada level perilaku peserta. Hal ini dapat dilihat melalui hasil uji *wilcoxon signed rank test* pada level perilaku ketrampilan pengajaran literasi dini yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0.008 < 0.05$. Dari hasil tersebut pada perbedaan yang signifikan antara ketrampilan guru dalam pengajaran literasi dini sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Jadi

dapat disimpulkan bahwa pelatihan metode *print referencing* efektif untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam pengajaran literasi dini.

Sedangkan dari segi kognitif tidak ada perbedaan yang signifikan, yang ditunjukkan melalui hasil uji *wilcoxon signed rank test* pada level pengetahuan yang menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0.366 > 0.05$. Hal ini dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain karena alat ukur tes pengetahuan yang kurang reliabel. Alat ukur tes pengetahuan ini memiliki jumlah item yang terlalu sedikit, yaitu sebanyak 7 item, sehingga kurang dapat diandalkan untuk dapat mengukur pengetahuan peserta mengenai literasi dini. Disamping itu, pengalaman para peserta di bidang pengajaran literasi bagi anak usia dini juga berpengaruh bagi keseluruhan hasil skor tes pengetahuan.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka dapat diketahui bahwa pelatihan metode *print referencing* pada Guru TK dapat mempengaruhi ketrampilan guru dalam pengajaran literasi dini namun pelatihan ini tidak dapat mempengaruhi pengetahuan guru secara signifikan. Dari pembahasan di atas terdapat 2 peserta yang tidak menunjukkan perubahan pengetahuan dan 2 peserta yang menunjukkan penurunan pengetahuan. Meskipun begitu terdapat 6 subjek lainnya yang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang cukup baik. Terdapat 3 orang peserta yang terpilih untuk mempresentasikan rencana aksi mereka dalam pengajaran literasi dini yang kreatif bagi anak dengan menggunakan alat yang sudah ada atau mudah ditemukan di sekolah.

Peningkatan ketrampilan guru dalam pengajaran literasi dini ini dapat disebabkan oleh adanya motivasi dari peserta pelatihan. Ketika seseorang termotivasi secara intrinsik, ia akan terikat didalam aktifitas pelatihan karena ia memang memiliki minat dan menikmati aktifitas tersebut. Lain halnya dengan motivasi ekstrinsik, dimana seseorang akan termotivasi jika ada alasan untuk mengikuti pelatihan, seperti mendapatkan reward. (Eccles and Wigfield, 2002). Pada peserta pelatihan, mereka memiliki kedua motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik peserta didapatkan melalui

keinginan peserta untuk mau belajar pengetahuan dan hal baru. Berdasarkan pada hasil evaluasi, didapatkan bahwa peserta ingin mempraktekkan hasil pelatihan kepada siswa, karena peserta menganggap metode ini dapat memberikan penyegaran kepada siswa agar menarik minat baca siswa dengan lebih baik. Motivasi ekstrinsik mereka didapatkan dari reward yang diberikan oleh peneliti jika peserta dapat mengerjakan lembar kerja dengan baik, meskipun reward yang diberikan tidak seberapa, berupa gantungan kunci, namun cukup untuk membuat peserta terikat pada proses pelatihan dari awal hingga akhir.

Dengan adanya motivasi untuk belajar ini, baik ekstrinsik maupun intrinsik, peserta yang paling senior pun tidak kalah aktifnya dengan peserta yang lebih muda. Begitu pula dengan peserta yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak berkaitan dengan anak usia dini, misalnya IW yang merupakan peserta dari lulusan SMA, juga bisa menjadi peserta dengan skor pengetahuan terbaik diantara peserta yang lain.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Craig (1987), bahwa orang dewasa dapat termotivasi belajar oleh pendorong dari dalam diri maupun dari luar. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi orang dewasa untuk belajar adalah jika materi pelatihan dibutuhkan peserta. Peserta pelatihan yang merupakan guru TK, membutuhkan materi pelatihan agar mereka dapat menambah wawasan dan ketrampilan untuk mengajarkan literasi kepada anak sejak dini. Dengan pelatihan ini selain untuk menambah ketrampilan pengajaran literasi, peserta juga dapat mengetahui pentingnya membangun minat baca pada anak-anak, serta strategi-strategi apa yang dapat dilakukan untuk membangun literasi anak sejak dini. Materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta memudahkan peserta untuk dapat langsung mempraktekkan materi kepada anak didiknya.

SIMPULAN

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pengajaran literasi dini pada level perilaku peserta. Dari hasil tersebut pada perbedaan

yang signifikan antara ketrampilan guru dalam pengajaran literasi dini sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan metode *print referencing* efektif untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam pengajaran literasi dini.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam Bab 4, peneliti mengusulkan beberapa hal yang sebaiknya dilakukan pada penelitian selanjutnya yaitu:

1. Saran kepada Subyek Penelitian
 - a. Subyek penelitian yang memiliki peningkatan dalam ketrampilan pengajaran literasi dini diharapkan untuk terus melanjutkan penerapannya kepada anak didik.
 - b. Guru sebagai subyek dalam penelitian ini dapat membuat sarana-sarana pembelajaran literasi dini yang sederhana, misalnya membuat label nama pada benda-benda yang ada di kelas, untuk membangun rasa kesadaran anak akan tulisan.
 - c. Guru diharapkan dapat meluangkan waktu untuk dapat membacakan cerita kepada siswa, minimal satu minggu sekali selama 10-15 menit agar membangun kemampuan literasi siswa sejak dini.
 - d. Sekolah sebagai institusi tempat guru menerapkan pengajaran literasi dini diharapkan juga dapat mendukung guru untuk menerapkan pengajaran literasi kepada anak sejak dini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah jumlah buku yang dimiliki oleh sekolah, misalnya dengan meminta anak untuk menyumbang buku untuk sekolah, satu anak satu buku cerita, sehingga dapat memperkaya perpustakaan sekolah.
2. Saran untuk Penelitian selanjutnya
 - a. Terkait dengan terbatasnya waktu observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya
 - b. dapat memperbanyak waktu observasi untuk melihat apakah perilaku yang terlihat telah menetap atau hanya sebatas waktu observasi saja.

- c. Perlunya dibentuk kelompok kontrol untuk mengetahui apakah ada perbedaan peningkatan ketrampilan pengajaran literasi dini antara kelompok yang diberi pelatihan dan yang tidak diberi pelatihan. Sehingga dapat melihat sejauh mana perbedaan dampak pemberian metode *print referencing* pada suatu kelompok dan kelompok lain yang tidak diberi pelatihan

DAFTAR RUJUKAN

- Baker, C. (2013). Print-Referencing: A Key to Interactive Shared Reading. *Dimensions of Early Childhood*. Vol. 41, No.1. 25-34.
- Bus, A. G.; Van I. M. H.; & Pellegrini, A. D. (1995). Joint book reading makes for success in learning to read: A meta-analysis on intergenerational transmission of literacy. *Review of Educational Research*. 65. 1-21.
- Craig, R. L. (1987). *Training and Developmental Handbook A Guide to Human Resource Development*. New York: Mcgraw Hill-Book Company.
- Dennis, R. L; & Horn, E. (2011). *Strategies fo Supporting Early Literacy Development: Young Exceptional Children*. SAGEpub.
- Doctoroff, G. L.; Greer, J. A.; Arnold, D. H. (2006). The Relationship Between Social Behavior And Emergent Literacy Among Preschool Boys and Girls. *Applied Developmental Psychology*, 27, 1-13.
- Eccles, J.; & Wigfield, A. (2002). Motivational Beliefs, Values, and Goals. *Annu. Rev. Psychology*. 53:109–32. University of Michigan.
- Justice, L. M.; & Ezell, H. K. (2004). Print Referencing: An Emergent Literacy Enhancement Strategy and its Clinical Applications. *Language, Speech, And Hearing Services In Schools*. Vol. 35. 185–193. April 2004. American Speech-Language-Hearing Association.

- Justice, L. M.; Pullen, P. C. (2003). Promising Interventions for Promoting Emergent Literacy Skills: Three Evidence-Based Approaches. *Early Childhood Special Education*, 23(3), 99-113.
- Kirkpatrick, D. (2009). *Evaluating Training Programs*. Berrett-Koehler Publishers.
- Lane, H. B; & Wright, T. L. (2007). Maximizing the effectiveness of read-alouds. *The Reading Teacher*, 60(7), 668-675.
- Lonigan, C. J. (2004). Emergent literacy skills and family literacy. In B. Wasik (Ed.), *Handbook of family literacy* (pp. 57-82). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Lonigan, C. J.; & Shanahan, T. (2011). Executive Summary: Developing Early Literacy: Report of The National Early Literacy Panel. *National Center for Early Literacy*.
- Naparalla, T. A. (2002). Parent Training of Print Referencing Behaviors During Shared Book Reading And Emergent Literacy Skills of Preschool Children. *Tesis, Human Potential Performance Communication Disorders*, Truman State University. Tidak Diterbitkan.
- Neuman, W. L. (1994). *Social Research Methods. Qualitative, and Quantitative Approaches. Second Edition*. America: Allyn & Bacon.
- Pullen, P. C.; & Justice, L. M. (2003). Enhancing Phonological Awareness, Print Awareness, and Oral Language Skills in Preschool Children. *Intervention In School And Clinic*. Vol. 39, No. 2, November 2003 (Pp. 87-98).
- Roskos, K. A., et al. (2003). The Essentials of Early Literacy Instruction. *National Association for the Education of Young Children*. Ohio.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sattler, J. (2002). *Assesment of children: Behavioral science*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Seniati, L.; Yulianto, A.; & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Whitehurst, G. J.; & Lonigan, C. J. (1998). Child Development and Emergent Literacy. *Child Development*, 69 (3), 848-872.
- Widhiarso, W. (2007). *SPSS untuk Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Zygouris-Coe, V. (2001). *Emergent Literacy*. Florida: Florida Literacy and Reading Excellence Center. University of Central Florida.